

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Sinergi PondokPesantren

1. Pengertian Sinergi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “sinergi” bisa didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi dapat juga dimaknai sebagai bentuk kerja sama sebagai bentuk implikasi dari kalaborasi masing-masing pihak dengan pandangan kedudukan yang setara. Berdasarkan definisi tersebut, secara khusus sinergi memiliki keragaman yang saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan.¹

Sinergi merupakan prospek hasil pencapaian yang lebih tinggi sebagai implikasi dari kerjasama dari pada hasil kerja individual. Sinergi dapat berwujud ikatan emosional anggota kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal harmonik yang terjadi di dalam kelompok itu. Sehingga efektifitas dan efisiensi kerja lebih produktif dan harmonis lebih dominan pada setiap pemangku kebijakan atau setiap personalia anggota kelompok yang bersinergi dengan adanya persamaan persepsi melalui dialog. Sinergi merupakan proses yang diawali dengan kesepakatan dan kepercayaan yang dijalankan dengan tidak menggedepankan ego sehingga mudah untuk saling memahami kekurangan untuk segera dilengkapi, memunculkan terobosan sebagai

¹ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.

bentuk pencegahan dan peningkatan, serta dapat terhindar dari kerugian atau perpecahan.²

Penyebutan istilah sinergi dapat juga disamakan dengan istilah sinergitas atau sinergisme yang memiliki makna mengkombinasikan beberapa unsur berbeda namun terkait sehingga memperoleh hasil yang lebih tinggi dan lebih baik dari tujuan yang hendak dicapai.³

Sayu mengutip pendapat dari Covey yang mengadaptasi tentang konsep sinergi. Yang mana sinergi merupakan integrasi antara semangat kerjasama tinggi dan hubungan saling percaya yang dibangun dengan kreativitas bersama untuk mencapai tujuan yang sama.⁴

Hasil signifikan antara kerjasama dan kreativitas bersama bukan hanya sebatas membangun kebersamaan, akan tetapi dapat memompa daya pikir setiap anggota untuk menciptakan kreavitas yang bersifat kolektif karena adanya interaksi kebersamaan tersebut. Kreativitas tersebut akan terus berkesinambungan karena di dalamnya terkandung proses pengembangan dan perluasan pengetahuan untuk memperoleh kualitas wawasan yang lebih tinggi.⁵

Sebagaimana yang dikutip oleh Sulasmi, Fukuyama berpendapat bahwa dengan adanya kerjasama akan membantu suatu sinergi untuk

² Ibid.

³Sitti Fatimah Achmad, Mustari, Darman Manda, "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital", *Phinisi Integration Review*, 4 (2021), 530.

⁴ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, 86.

⁵Sitti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi", *Ekuitas*, 13, (Juni, 2009), 220.

berkerja keras menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi, menjawab persoalan bersama melalui diskusi atau dialog, menghasilkan nilai dan norma bersama sehingga menghapus kepentingan individual demi tercapainya kepentingan bersama.⁶

Sulasmi mengutip pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa pada tahun 70an sinergi masyarakat dibangun bertujuan untuk membangun stabilitas. Sehingga dengan adanya hal tersebut terwujudlah keseragaman dalam berfikir dan bertindak.⁷

Misalnya seperti sinergi aktifitas komplementer pada produk mobil dan elektronik yang menempatkan pekerja pada posisi tertentu untuk mengerjakan pekerjaan masing-masing yang saling terhubung secara estafet. Dimulai dari posisi pengerjaan komponen awal hingga dapat dikatakan utuh jika sudah selesai dari posisi pengerjaan tahap akhir.⁸

Dalam suatu proses sinergi terdapat interaksi kooperatif dan terintegrasi sehingga yang terpenting hal hal tersebut adalah adanya koordinasi untuk menyamakan konsepsi serta diimbangi dengan kerjasama sebagai wujud integrasi tersebut.⁹

Pada bidang wirausaha, terdapat beberapa tipologi sinergi. Seperti teori triple helix yang mengintegrasikan pemerintah,

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 221.

⁸ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, 87.

⁹ Ibid.

perguruan tinggi, dan industri. Pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian dan stabilitas sosial, berkontribusi dengan berintegrasi melalui perguruan tinggi yang berperan sebagai ladang pembenihan pengetahuan atau keterampilan. Industri juga ikut mengambil peran dalam sinergi tersebut dengan memperoleh tenaga penggerak berkompeten dari perguruan tinggi sehingga dapat menjawab kebutuhan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Atau berperan sebagai investor, agar masyarakat dapat mengubah pola pikir dari *job seeker* menjadi *job creator*. Pemerintah juga memberikan beberapa donasi kepada perguruan tinggi dan industri agar tidak ada pihak yang dirugikan. Seperti beasiswa untuk perguruan tinggi atau akses modal untuk industri serta berperan sebagai mediator dalam industri mau pun peraturan instusional.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa termasuk suatu sinergi apabila:

- a) Lebih dari satu orang, kelompok, atau organisasi.

Dalam mencapai suatu tujuan akan lebih mudah tercapai sekaligus mendapat petunjuk dari Allah jika tidak dilakukan sendiri, sebab dua organisasi yang berkoalisi lebih baik dari satu organisasi yang berkompetisi mandiri. Sebagaimana yang dijelaskan hadist Nabi dalam kitab *Jami' as- Shaghir* :

¹⁰Ibid., 88-98.

اِثْنَانٍ خَيْرٌ مِنْ وَاحِدٍ وَثَلَاثَةٌ خَيْرٌ مِنْ اِثْنَيْنِ وَارْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ فَعَلَيْكُمْ

بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَجْمَعَ أُمَّتِي إِلَّا عَلَى هُدًى¹¹

Artinya: “Dua orang lebih baik dari pada satu orang, dan tiga orang lebih baik dari pada dua orang, dan empat orang lebih baik dari pada tiga orang, maka tetaplah berkelompok, karena sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku melainkan untuk memberi petunjuk. “

- b) Mempunyai tujuan yang sama dan merefleksikan dalam satu barisan yang sama atau kebersamaan. Hal ini mengambil dasar ayat Al-Qur’an :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَنٌ مَرْضُوصًا¹²

Artinya: “sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka berupa bangunan yang tersusun kokoh.”

- c) Kerjasama yang dilaksanakan harus bersifat positif sebagaimana dalam al-Qur’an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...¹³

¹¹ Abdur Rahman As-Suyuthi, *Jami' as-Shaghir Juz 1* (Surabaya: al-Haromain, 2016), 15.

¹² Al-Qur’an, as- Saff (61): 4.

¹³ Al-Qur’an, al-Maidah (5): 2.

Artinya: “ dan saling tolong-menolonglah dalam melaksanakan kebaikan dan kesalehan, jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

- d) Keragaman tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk bermusuhan akan tetapi untuk saling melengkapi. Sebagaimana yang dijelaskan hadist Nabi:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشُدُّه بعضُه بعضًا¹⁴

Artinya: “seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat suatu bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya.”

2. PondokPesantren

Sebelum membahas Sinergi PondokPesantren penulis akan memulai dengan sebuah penjelasan mengenai PondokPesantren itu sendiri. Kata pesantren berasal dari kata ”Santri”, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁵

Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, kata ”Santri” berasal dari kata ”Sastri”, kata dengan makna melekat huruf ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang

¹⁴ Al-Bazzar, *Musnad Juz 8* (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), 160.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2008). 18.

berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat kedua, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap.¹⁶

Kata "Santri" mempunyai arti sempit dan luas, dalam arti sempit, Santri adalah murid sekolah agama yang lazim disebut pondok atau pesantren. Karenanya, sebutan "pesantren" diambil dari kata "santri" ini yang bermakna tempat tinggal bagi mereka (santri), sedangkan dalam arti luas, santri adalah bagian dari penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara tekun; pergi ke masjid, bersembahyang, dan ibadah.¹⁷

Pondok yang merupakan asrama bagi santri adalah ciri khas dari tradisi Pesantren sebagai bentuk pembeda dari sistem pendidikan yang berkembang di negara islam lainnya. Seperti di Afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di satu kamar yang berada di samping langgar atau mesjid dan disebut dengan *hujrah*. Para murid biasanya mengimami masyarakat sekitar langgar untuk solat berjama'ah lima waktu sehingga masyarakat menanggung kebutuhan para murid atau *tullab*.¹⁸

Dengan adanya penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Sinergi Pondok Pesantren yaitu hubungan Pondok Pesantren yang bersifat produktif dan

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2010), 19-20.

¹⁷ Clifford Geertz, Abangan, Santri, *Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2001), 268.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 81

terjalin secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama sebagai bentuk eksistensi dari Pondok Pesantren.

3. Pola dan Dampak Sinergi PondokPesantren

Ada beberapa model pola sinergitas yang dapat diadopsi untuk mendapatkan spesifikasi tertentu. Misalnya seperti sinergi triple helix yang komponen utamanya adalah pemerintah, industry, dan perguruan tinggi.¹⁹ Pada sinergi ini terdapat sirkulasi terus menerus antara ruang ilmu pengetahuan yang berperan sebagai pertukaran pengetahuan, ruang konsensus sebagai proses pembentuk inisiatif dan komitmen, dan ruang inovasi sebagai media untuk transformasi pengetahuan atau realisasi produk baru.²⁰

Atau sinergi BIG Facom yang memiliki keserupaan dengan Triple Helix namun didalamnya ada tambahan afiliasi komponen lain seperti keluarga, media, dan komunitas.²¹ Namun sebagian besar sinergi tersebut tujuan utamanya adalah finansial atau bisnis sehingga peneliti menganggap kurang sesuai dengan penelitian ini. Sebab sinergi yang diteliti pada kasus penelitian ini diharapkan untuk membangun sikap sosial keagamaan.

¹⁹ Mursyid Al Fadil, *Analisis Konsep Triple Helix Dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 34.

²⁰ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, 91.

²¹ M. Fayyad Zainal Abidin, *Sinergitas Alumni dan Pondo Pesantren Annuqayah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 89.

Sinergi tidaklah sama dengan kompromi yang berproses dengan menurunkan ego untuk mencapai kesepakatan. Berbeda dengan sinergi yang dapat mencapai kesepakatan tanpa merugikan atau menurunkan harga tawar.²²

Sinergi tidaklah harus selalu bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, berkaitan dengan pemerintah, atau industri. Selama interaksi kerjasama yang terjalin bersifat harmonis dan bersifat produktif, maka hal tersebut sudah dapat dianggap memenuhi syarat.

Ditinjau dari teori sosial dalam berkomunikasi, sinergitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:²³

a) Top down

Sinergi yang dilakukan memiliki gagasan yang berangkat dari atas. Artinya, dalam hal ini menjadikan pesantren selaku pemberi gagasan dalam memposisikan pola dari sinergi tersebut. Sedangkan masyarakat dapat menyetujui dalam implementasi yang telah digagaskan oleh pesantren. Misalnya ketika pesantren meliburkan santrinya untuk kegiatan daring di rumah. Hal ini mengindikasikan gagasan dari pesantren dan menitikberatkan implementasinya kepada wali santri.

b) Bottom up

Sinergi yang dilakukan memiliki gagasan yang berangkat dari bawah. Maksudnya, dalam hal ini menjadikan masyarakat selaku pemberi gagasan dalam memposisikan pola dari sinergi tersebut dan pesantren

²² Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, 85.

²³ Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: KENCANA, 2015), 38.

menyetujuinya. Dampak pola sinergi ini misalnya ketika wali santri berinisiatif untuk memondokkan anaknya. Gagasan pemsarahan dari wali santri sekaligus pelimpahan tanggung jawab mendidik dan pengawasi mengindikasikan implemetasinya lebih terfokus sepihak kepada pesantren.

c) Interdependensi

Interdependensi dapat terjadi apa bila pola sinergi bottom up dan top down dapat dipadukan sehingga sinergi yang tercipta dari gagasan dan implementasi yang saling bergantung antara pesantren dan masyarakat.

B. Kajian Teori Tentang Sikap Sosial Keagamaan

1. Pengertian Sikap, Sosial, dan Keagamaan

Sikap adalah perilaku, perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, dan keyakinan.²⁴ Jalaluddin Rahmat mengutip pendapat dari Alport, bahwa sikap ialah hasil belajar yang diperoleh karena adanya interaksi dengan lingkungan yang terjadi secara langsung dan terus menerus. Karena sering nya berinteraksi dengan lingkungan, secara sadar atau tidak sadar seseorang dapat menentukan seperti apa dia bertindak ataupun bersikap, perilaku ini muncul seiring dengan pengalaman yang terus-menerus dialaminya.²⁵

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1559.

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

Belajar tidaklah harus di Sekolah, tidaklah harus membaca buku, berhitung atau menulis. Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dalam proses belajar tersebut terjadi perkembangan kognitif berupa kontruksi pemahaman, dengan cara berpikir analitis terhadap perilaku orang lain dalam masyarakat dan alasan-alasan dari periku yang akan dilakukannya.²⁶

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.²⁷ Sedangkan Religi atau agama adalah kesalehan dapat diperoleh melalui pendidikan.²⁸ Istilah agama lebih spesifik pada kebaktian terhadap Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya.²⁹ Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³⁰ Ketika keagamaan disandingkan dengan sosial dalam konteks perilaku akan memberikan ruang lingkup yang lebih luas dan lebih sempurna. Sikap sosial keagamaan merupakan perilaku yang merefleksikan aspek agama sekaligus sosial.

Sikap sosial keagamaan merupakan kebutuhan manusia sebagai fitrahnya. Fitrah adalah kondisi sekaligus potensi bawaan yang berasal dari

²⁶Fadhilah Sularaga, *Psilogi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 52.

²⁷Ibid, 1331.

²⁸Ibid, 1159.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang:UIN-Maliki Press, 2012), 38.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, , 1559.

dan ditetapkan dalam proses penciptaan manusia. Sehingga disamping fitrah beragama, manusia memiliki fitrah lainnya atau masyarakat.³¹

Masyarakat memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan setiap manusia. Manusia memang dilahirkan secara individual dengan keadaannya yang serba lemah. Keberadaannya mutlak bergantung kepada pihak-pihak lainnya, orang tuanya, saudaranya, tetangganya, dan jika sudah mulai dewasa semakin terlibat dalam kehidupan masyarakat seluas-luasnya.³²

Membangun sikap sosial keagamaan tidak ada bedanya dengan membangun sikap pada umumnya. Karena sikap adalah hasil belajar, maka sikap sosial keagamaan juga dibangun dengan mengkonstruksi pemahaman. Proses tersebut akan menghasilkan *self concept*, *self esteem*, dan *self efficacy*.³³ Dari hasil belajar tersebut nantinya akan berimplikasi terhadap hubungan asosiatif dan kebiasaan-kebiasaan baru. Dalam hal ini aspek tersebut spesifik dalam kajian sosial keagamaan.³⁴

Dengan adanya pondok pesantren yang bersinergi dengan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan masyarakat belajar. Karena dengan belajar dapat membangun sikap sosial keagamaan. Sinergi yang terjadi diharapkan akan menjadi solusi dari keterbatasan biaya, waktu, dan usia yang membatasi mereka untuk belajar di lembaga pendidikan

³¹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 25.

³² Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 30.

³³ Fadhilah Sularaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, 53.

³⁴ *Ibid*, 75.

formal. Sehingga proses belajar yang bermula dari pendidikan pranatal sampai akhir hayat dapat terwujud.³⁵

2. Sikap Sosial Keagamaan Santri dan Masyarakat di Luar Pesantren

Pada mulanya, Pondok Pesantren sebatas penyedia layanan pendidikan keislaman dengan komponen Pondok sebagai asrama, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam, pengajian kitab klasik proses pembelajaran, dan kyai sebagai pemangku kebijakan. Namun dewasa ini Pesantren sudah bertransformasi menjadi tempat pembaharuan bagi masyarakat sekitarnya.³⁶

Yang membedakan sikap sosial keagamaan santri dengan masyarakat di luar pesantren ialah para santri dipesantren sebenarnya telah ditanamkan spesifikasi dari dasar agama. Meskipun dalam sehari-hari berupa pengamalan praktik peribadatan ritual dan sistem hidup yang sederhana, namun secara implisit mencirikan ajaran yang luas. Ketika mengajarkan tentang konsep agama pada dasarnya adalah hukum Tuhan yang bukan hanya mengatur pokok-pokok moral namun lebih detail mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku. Perilaku tersebut dalam artian bagaimana seharusnya ketika berperilaku terhadap Tuhannya, dan bagaimana sebaiknya dalam berperilaku dengan sesama manusia misalnya seperti jual-beli atau cara bersikap bagi suami-istri.³⁷

³⁵Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 16.

³⁶Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 184-185.

³⁷Ibid, 188-189.

Santri yang telah mendalami dasar agama di pesantren cenderung bertindak sesuai dengan anjuran agama. Berbeda dengan sebagian orang yang memang belum mendalami literasi agama sehingga sikap sosial keagamaannya kurang mendasar.

Membangun sikap sosial keagamaan pada dasarnya adalah memperluas cakrawala pemahaman tentang religi sosial itu sendiri. Ketika religi sosial lebih banyak dipahami dengan berbagai aspek yang dikaji didalamnya, maka hal tersebut akan menjadi sebuah bangunan konsepsi atau wawasan. Membangun sikap sosial keagamaan merupakan upaya setiap manusia sebagai makhluk beragama. Sebab agama merupakan *the problem of ultimate concern* atau sederhananya merupakan kepentingan mutlak semua orang.³⁸ Wawasan yang bengkok akan mengakibatkan radikalisme. Baik hal tersebut tidak disengaja, ataupun yang disengaja sebab adanya doktrin yang diterima sehingga terkadang perlu dilakukan deradikalisasi.

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam, berarti upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat atau hadits yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah,

³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2013), 39.

melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam melalui duni pendidikan.³⁹

Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah diterima karena dilakukan terhadap orang yang seringkali minim pengetahuan agama dan basis ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu, mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat itu.⁴⁰

Sikap sosial keagamaan sejatinya menjadi pondasi dalam mengaruhi roda kehidupan. Ketika wawasan yang dimiliki terlalu sempit cakupannya, maka akan sulit untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat. Sosial keagamaan merupakan hubungan vertikal dan horizontal yang dimiliki manusia. Hubungan vertikal seringkali juga disebut dengan *ibadah*. Yakni, interaksi manusia kepada Tuhan sang pencipta secara khusus. Dan hubungan horizontal dapat dikenal juga dengan sebutan *mu'amalah*. Yakni hubungan manusia berinteraksi dengan masyarakat secara umum.⁴¹

Sikap sosial keagamaan yang dibangun di pesantren merupakan salah satu jalur *tajdid* yang dilakukan oleh pesantren dalam upaya penyegaran konsepsi yang bertujuan membangun peradaban Indonesia

³⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Qur'an dan hadis", *Religia*, 13, (2010), 81-102

⁴⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia...*, 114.

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 142-144.

Modern dan tetap mampu menjaga budi luhur sebagai kekuatan bangsa Indonesia.⁴² Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk tindakan preventif sekaligus kuratif bagi generasi bangsa Indonesia agar tidak mengajami kejumudan dalam berfikir.

Agama dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial. Memperdalam masalah agama dan pesantren otomatis akan berimplikasi pada masalah sosial. Terkadang ketika seseorang membahas tentang pesantren seolah tersirat dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme atau antara agama dan sosial.⁴³ Padahal konsepsi tersebut berangkat dari pengalaman atau pun informasi yang masih terlalu dangkal dan terkesan terburu-buru dalam menyimpulkan.

Sinergi Pondok Pesantren dengan masyarakat akan melahirkan keuntungan pada kedua belah pihak termasuk dalam membangun sikap sosial keagamaan. Pesantren dan Masyarakat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya Kyai dan Santri sebagai perwakilan Pondok Pesantren yang dalam penguasaan pengetahuan Islam seringkali dilihat sebagai golongan yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan Rahasia alam sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh masyarakat awam. Hal ini

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3SE, 2011), 266.

⁴³Ibid, 23.

mengindikasikan kebutuhan pesarakat akan adanya Sinergi Pondok Pesantren.⁴⁴

Bagi masyarakat, Kyai tidak saja dipandang sebagai pemimpin informal yang mempunyai otoritas sentral tetapi juga sebagai personifikasi penerus nabi.⁴⁵ Sedangkan di dalam pesantren, kyai menjadi *the power and authority* atau sebagai sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan sehingga pesantren tampak sebagai kerajaan kecil yang dipimpinnya.⁴⁶ Hal ini menempatkan kyai sebagai sosok yang menjadi penuntun dan penuntun bagi warga pesantren dan warga masyarakat dalam aspek religi sosial.

Sikap sosial keagamaan memegang peranan penting dalam beribadah dan berbangsa. Sikap keagamaan yang kuat dapat menyatukan masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka di dalam tujuan, dan keteraturan mereka dalam segala sesuatu. Agama merupakan sumber keteraturan sosial yang mengikat masyarakat pada suatu proyek sosial dan sekumpulan nilai. Sikap keagamaan berimplikasi kepada sikap sosial sehingga religi dan sosial merupakan kecendrungan yang terkait serta kesalehan sosial masyarakat mengindikasikan sikap keagamaan yang mendalam.⁴⁷

⁴⁴Ibid, 94.

⁴⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial berbasis Agama* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 2.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94.

⁴⁷ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: PT. LkiS Cemerlang Yogyakarta, 2012), 275.

3. Bentuk Sikap Sosial Keagamaan

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam memiliki banyak pokok ajaran di dalamnya. Tidak ada pembahasan yang tidak termuat dalam al-Qur'an, termasuk tentang sikap sosial. Sebab agama sejatinya mengandung interaksi sosial. Sehingga, sikap sosial dan sikap keagamaan merupakan suatu kesatuan yang saling berkorelasi dan berimplikasi.⁴⁸

Diantara sikap sosial keagamaan yang dibahas dalam al-Qur'an adalah *tawashut*, *taawun*, *tasamuh*, *fastabiq al-khairāt*, *ukhuwah*, dan etos kerja tinggi.

a) Moderat (*Tawashut*)

Islam menganjurkan penganutnya untuk tidak terlalu ekstrim atau fanatik golongan dan akhirnya mudah mengkafirkan golongan lain. *Tawassuht* termasuk sikap sosial keagamaan yang dianjurkan dalam al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...⁴⁹

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

⁴⁸Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2020),25.

⁴⁹ Al-Qur'an, al-Baqoroh (2): 143.

b) Tolong- menolong (*Taawun*)

Termasuk sikap sosial keagamaan adalah kegiatan gotong royong atau *taawun*. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha saling membantu untuk satu tujuan.⁵⁰ Hal ini merupakan kegiatan sosial keagamaan yang didasarkan kepada al-Qur'an surat almaidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى...⁵¹

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”

Selain itu, termasuk sikap sosial keagamaan yang perlu dibangun pada dewasa ini seperti istilah islam politik, yang bertujuan merevitalisasi dan meregulasikan modernitas sebagai bentuk tindakan preventif dari sikap menjustifikasi aksi poliotik dengan al-Qur'an, Hadits, dan argumen keagamaan lainnya.⁵²

c) Tenggang rasa (*Tasamuh*)

Tasāmuḥ adalah sikap akhlakterpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesamemಾನusia dalam batas-batas yang digariskan oleh agama Islam. Maksud dari *tasamuh* ialah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar

⁵⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 07.

⁵¹ Al-Qur'an, al-Maidah (5): 2.

⁵² Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam*, 163,

agama. *Tasamuh* dalam agama bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual dalam agama, melainkan menghargai eksistensi agama yang dianut orang lain. *Tasamuh* termasuk sikap sosial keagamaan yang dianjurkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵³

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal.*”

Selain dari ayat tersebut, terdapat ayat lain yang memberikan penekanan yang sama tentang *tasamuh* sebagai sikap sosial keagamaan yang sangat penting untuk diimplementasikan.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

تُمُّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁵⁴

Artinya: “*Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah*

⁵³ Al-Qur'an, al- Hujurat (49): 13.

⁵⁴ Al-Qur'an, al-An'am (6):108.

dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan.”

d) Berlomba-Lomba dalam Kebaikan(*fastabiq al-khairat*)

Allah memberikan perintah kepada hamba-Nya untuk berlomba dalam berbuat kebajikan. Perintah tersebut ditujukan untuk hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat berinteraksi dan berkompetisi dalam mencapai kedudukan yang paling mulia. *Fastabiq al-khairat* termasuk sikap sosial keagamaan yang dianjurkan dalam al-Qur'an:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَأْتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللهَ عَلٰى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ⁵⁵

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Selain dari ayat tersebut, terdapat ayat lain yang memberikan penekanan yang sama tentang *fastabiq al-khairat* sebagai sikap sosial keagamaan yang sangat penting untuk diimplementasikan.

⁵⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 148.

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
 وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ⁵⁶

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar”.

e) Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Ukhuwwah dalam Islam sangatlah esensial, bahkan jika ada perselisihan kitadiperintahkan untuk mendamaikannya bukan memperkeruh suasananya. Sebagai contoh sikap *ukhuwwah* dalam Islam yaitu peristiwaketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar salingtolong-menolong antar saudara dan menjalin persatuan umat Islam serta menjadipondasi dasar membangun negara. *Ukhuwwah* termasuk sikap sosial keagamaan yang dianjurkan dalam al-Qur’an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁵⁷

⁵⁶ Al-Qur’an, al-Hadid (57): 21.

⁵⁷ Al-Qur’an, al-Hujurat (49): 10.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselilih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

f) Etos kerja tinggi

Tanpa adanya etos kerja yang baik, seseorang akan sulit mendapat pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan profesional dalam segala hal. Dengan bekerja keras seseorang akan mudah meraih cita-citanya. Sebaliknya jika seseorang hanya berpangku tangan dan bermalas-malasan tidak akan mungkin cita-cita itu akan datang dengan sendirinya. Allah Swt. berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ⁵⁸

Artinya: “*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).*”

Ketika suatu usaha belum membuahkan hasil, bukan berarti usaha tersebut telah gagal. Orang yang beriman akan selalu berperasangka baik kepada Allah atas hasil usaha yang telah dilakukan. Al-Qur’an mengancam keras bagi seseorang yang mudah putus asa.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ⁵⁹

⁵⁸ Al-Qur’an, an-Najm (53): 39-40.

⁵⁹ Al-Qur’an, ali ‘Imran (3): 139.

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*.

Dalam ayat lain, terdapat juga titik tekan pentingnya sikap sosial keagamaan berupa etos kerja tinggi yang secara tidak larangan bagi setiap orang untuk berputus asa.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَّبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ⁶⁰

Artinya: *“Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”*.

⁶⁰ Al-Qur'an, al-Hijr (15): 56.